

IDOLA KAMPUS

Novel

FERRIL IRHAM MUZAKI



IDOLA KAMPUS

Novel

FERRIL IRHAM MUZAKI



**PARE-KEDIRI
2020**

Idola Kampus

Penulis:

Ferril Irham Muzaki

ISBN:978-602-5935-81-7

Editor:

Ferril Irham Muzaki

Penyunting:

Tim FAM Publishing

Desain sampul:

Tim FAM Publishing

Penata letak:

TIM FAM Publishing

Penerbit:

FAM Publishing

Bekerjasama dengan TS Publisher

Redaksi:

Kediri, Jawa Timur

Layanan SMS: 081350051745

Email: fampublishing@gmail.com, aishiterumenulis@gmail.com

Web: www.famindonesia.com

Cetakan pertama, Mei 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Kata Pengantar

Novel ini merupakan hasil dari perenungan secara pribadi tentang makna dari kecerdasan. Secara umum banyak sekali bagian dari novel ini yang terinspirasi dari Howard Gardner. Novel ini lebih banyak mengambil ide dari Frames of Mind yang berteorikan tentang kecerdasan majemuk.

Fakta umum yang selama ini berkembang dan diyakini adalah setiap individu yang memiliki kecerdasan masing-masing yang dalam teori kecerdasan majemuk dengan cerdas dan sukses di bidangnya masing-masing. Dalam novel ini, tokoh dan penokohan lebih banyak mengambil contoh dari kehidupan di universitas.

Novel ini lebih banyak terinspirasi dari teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang diterjemahkan dalam berbagai macam adegan yang ada dalam cerita ini. Dalam novel ini pesan-pesan yang terkait dengan kecerdasan majemuk lebih banyak dijelaskan dalam bentuk narasi yang dikisahkan sebagai bagian dari pemikiran tokoh.

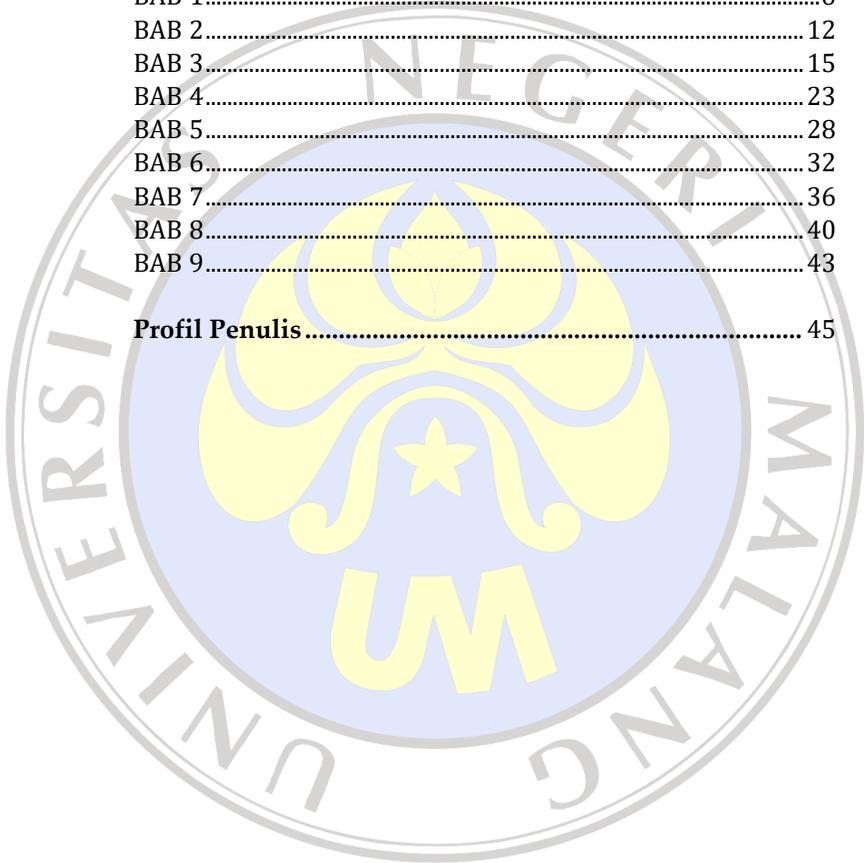
Rangkaian karya dan kata yang ada dalam novel ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ide-ide humanis yang lebih banyak disusun oleh John Dewey pemikir pembelajaran aliran humanistik dari Amerika Serikat. Akhir kata, kami ucapkan selamat membaca dan semoga berkenan.

Ferril Irham Muzaki

Malang 8 Februari 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB 1	6
BAB 2	12
BAB 3	15
BAB 4	23
BAB 5	28
BAB 6	32
BAB 7	36
BAB 8	40
BAB 9	43
Profil Penulis	45



BAB 1

“Clara, kau tidak ingin ikut sebuah kegiatan yang menurutku teramat keren.” Kata Rena setengah membujuk.

“Oh, ya, bolehkah aku tahu, memangnya kegiatan apa sih itu?” Tanya Clara balik kepada Rena dengan setengah penasaran.

“Kalau menurutku itu akan menarik buatmu, tapi entahlah kalau menurut orang lain.” Balas Rena setengah memberi teka-teki.

“Ayolah, apalah itu kegiatannya aku minat.”

“Itu, lho kompetisi di kampus kita, atau yang biasa disebut *MissCampus*.”

“Wah, kalau begitu aku tertarik sih dengan kegiatan semacam itu.”

“Mau ikutkah?”

“Mungkin.”

Sementara itu di sudut jalan yang lain Riko nampak berusaha untuk berbenah diri. Kaos yang dia pakai berusaha untuk dia ganti dengan baju resmi. Hari ini Riko akan berusaha untuk mengantar barang.

“Halo, Riko kau mengantar barang ya?”

“Iya, kau sendiri mau ngojek ya? Balas Riko kepada Desta

“Tepat sekali, namanya juga berusaha untuk bayar uang kuliah.”

Mereka berdua kemudian tertawa kecil seraya merenungi nasib. Bagaimanapun juga mereka sadar bahwa mereka bukan orang yang memiliki penghasilan lebih, namun mereka yakin bahwa mereka memiliki semangat juang itu sudah lebih dari cukup.

“Menurut sederhana memang, tetapi ini menyentuh, akan tetapi aku rasa jadi ojek itu memang memberikan tantangan berarti untuk hidup.”

“Sama, menurutku juga sama bagaimanapun juga mengirim paket merupakan bagian dari perjuangan untuk bertahan hidup dari berbagai macam hambatan yang menerjang.”

“Jika boleh tahu kapan ya kita bisa kumpul lagi?” Ajak Desta kepada Riko.

“Kamu serius dengan idemu beberapa waktu yang lalu.”

“Iya serius, jadi seorang Youtuber.”

“Gak ah, aku memilih untuk menjadi hal yang lain.”

“Apakah gerangan itu?”

“Kalau aku lebih banyak memilih untuk menjadi orang yang memiliki manfaat.”

“Betul, itulah yang aku maksud”.

Terkadang kehidupan memang terasa lebih mengharukan sekaligus memiliki sisi unik yang meski pantas untuk dilakukan namun tetap saja memberikan peluang untuk dilakukan sedikit eksplorasi. Kadang hidup ini memberikan peluang kepada

Idola Kampus

masing-masing individu untuk berusaha dan berupaya semaksimal mungkin agar memperoleh kesuksesan. Dalam hal ini, kemampuan dan keterampilan untuk bertahan hidup merupakan sebuah keperluan.

Andik masih saja berusaha untuk bankrap dosen dari tidurnya. Di sampingnya terpapar banyak sekali makalah yang meski ditulisnya. Maklum ia sendiri merupakan seorang yang saat ini sedang berusaha untuk menyelesaikan masa studi dengan nilai yang cukup baik. Dalam hal ini, dia sendiri nampak dia berusaha untuk menjadi yang terbaik demi mencari pengakuan internasional.

“Dik, sudahlah, kau lebih baik istirahat dulu.” Kata Desta mencoba menghibur Andik via WA.

“Iya makasih atas perhatiannya.” Balas Andik kepada Desta melalui aplikasi pesan singkat tersebut.

Nampak Andik memang merasa kelelahan, seolah dunia memberikan peluang kepada yang lain untuk berbenah diri, seraya bersiap menanti sesuatu yang mungkin akan segera datang begitu saja.

Di lokasi yang lain, Clara bersama Sisca berusaha untuk antri di ruangan rapat. Mereka berdua berusaha untuk menarik nafas atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi, salah satunya dengan berusaha untuk mengikuti kompetisi model. Bagi mereka, kompetisi model yang ada di dalam kampus menarik untuk diikuti, meskipun kadang-kadang memberikan peluang kepada individu-individu lain untuk berusaha tampil.

“Sisca, sepertinya kita di sini memiliki banyak pesaing.”

“Betul juga sih, sepertinya kita agak berat untuk berkompetisi di dunia modeling untuk kali ini.

“Nampaknya aku sendiri berpikir demikian, kadang kompetisi model ini terasa sulit bahkan untuk kita-kita.”

“Masuk akal sih, butuh bakat ekstra memang.”

Akhirnya keduanya nampak berusaha untuk menenangkan diri dan memang beginilah adanya dan kenyataannya. Kadang untuk mengikuti sebuah kompetisi model memerlukan upaya dan usaha keras, namun untuk persiapan juga memerlukan waktu yang panjang.

Kadang kehidupan memang terasa begini adanya, hampir setiap interaksi tentang mimpi perlahan datang untuk menghampiri individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan di setiap proses. Tanpa terkecuali, kemampuan dan keterampilan yang menyertai meski membantu setiap individu untuk melakukan pembenahan diri baik melalui proses maupun melalui peningkatan kemampuan diri dalam berbenah.

Sampai sekarang Clara masih bermimpi untuk menjadi seorang model sekaligus penyanyi. Bagaimanapun juga realitas memberikan peluang kepada Clara untuk tampil dan menjadi Clara yang memiliki bakat dalam bidang tertentu. Untuk itulah terkadang Clara nampak berusaha untuk melakukan analisis terhadap peluang yang terjadi. Dalam hal ini, Clara nampak berusaha untuk membuka peluang agar tercipta sesuatu yang wajar.

Idola Kampus

“Clara, tidakkah kau berencana untuk ikut kontes model tersebut?” Kata Nina mencoba untuk bertanya.

“Mungkin iya mungkin tidak, akan tetapi aku lebih tertarik untuk melakukan eksplorasi bakat.”

“Wah, iya ya Clara, aku sendiri berusaha untuk berharap bahwa kau akan sukses dengan kontes model tersebut.”

Di sisi lain nampak kehidupan berjalan biasa-biasa saja, bahkan tidak memberikan usaha seperti apapun. Akan tetapi hampir setiap individu berusaha untuk bekerja keras dan berupaya untuk membantu berbagai macam kegiatan. Pada satu sisi hal tersebut memang baik namun pada sisi yang lain terkadang ada saja berbagai macam hal yang memaksa setiap individu untuk berbenah.

“Nampaknya memang begitu keadannya Clara.” Kata Nina kepada Clara

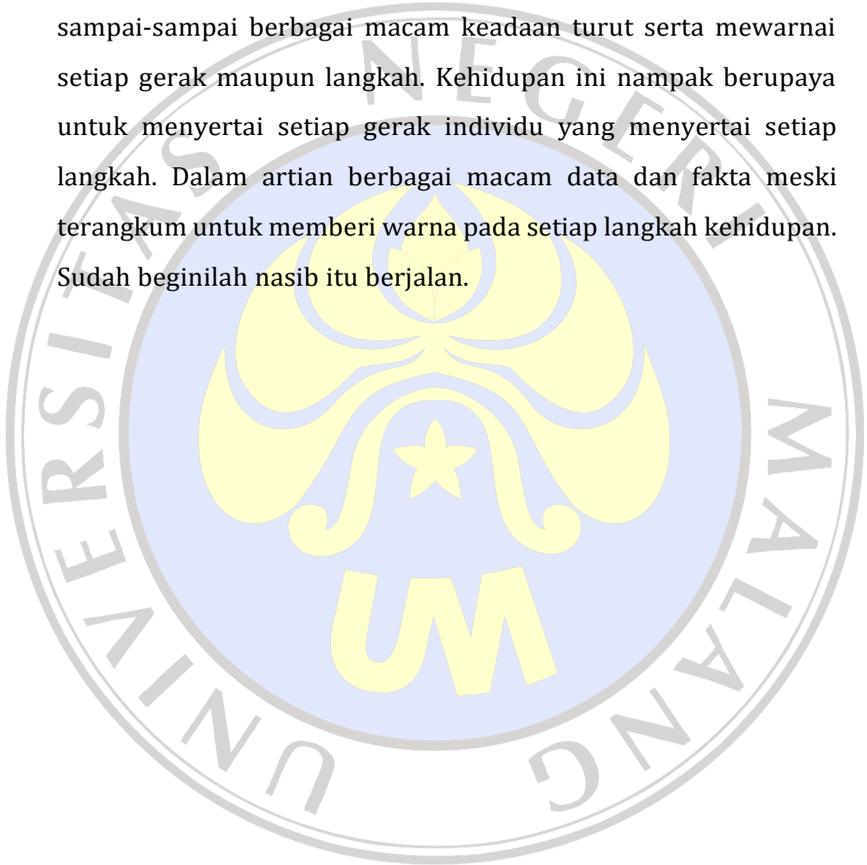
“Iya, tapi aku sendiri juga tidak punya persiapan berarti, terutama dalam beberapa hal yang menyertai.”

“Konon kabarnya sih, untuk menjadi penyanyi memang memerlukan biaya yang cukup banyak. Sampai di sini kita sebagai mahasiswa harus mikir dua kali kalau mau menjadi kompetisi MissCampus yang kita juga mesti berjuang untuk menyelesaikan studi kita.”

“Sudahlah, ini kan merupakan ujian bagi bakat dan minat milik kita.” Balas Clara kepada Nina.

“Iya, memang begitulah adanya sampai-sampai berbagai macam keadaan turut pula mewarnai berbagai macam keadaan. Anggap saja sedang refreshing.” Ucap Nina.

Kadang kehidupan ini terasa begitu tajam dan perih, sampai-sampai berbagai macam keadaan turut serta mewarnai setiap gerak maupun langkah. Kehidupan ini nampak berupaya untuk menyertai setiap gerak individu yang menyertai setiap langkah. Dalam artian berbagai macam data dan fakta meski terangkum untuk memberi warna pada setiap langkah kehidupan. Sudah beginilah nasib itu berjalan.



BAB 2

Benny nampak berusaha untuk mengendalikan mobilnya. Memang mobilnya terkesan baru, akan tetapi itu bukan miliknya melainkan milik dari sebuah perusahaan ekspedisi. Kendaraan ekspedisi itu memiliki usaha untuk mengirim paket secara eksklusif yakni mengirimkan paket dengan *City Car*. Tidak heran jika Benny sendiri nampak begitu senang dan berupaya untuk mengendalikan kendaraannya dengan baik.

Benny kemudian berpikir bahwa memang sudah waktunya bagi dia untuk menghentikan laju kendaraannya. Bagaimanapun juga inilah saat yang tepat untuk berhenti sejenak. Maklum dia sendiri juga agak kelelahan dikarenakan keadaan untuk menyetir kendaraan terasa macet. Dalam hal ini Benny sendiri berusaha untuk tenang, dia kemudian memutuskan untuk mampir di foto kopi, bertemu dengan Sisca.

“Sisca, apa kau tidak berusaha untuk melakukan sesuatu hari ini?” Tanya Benny kepada Sisca.

“Memangnya aku bisa apa?”

“Tolonglah kau foto Copy ini buku dan berkas.”

“Lho mau kau kirim ke mana?”

Lantas Benny menyebutkan lokasi tempat dia akan mengirimkan barang tersebut kepada Sisca.

“Sejauh itukah, dengan kendaraan sebesar itu?” Tanya Sisca penasaran.

“Mungkin bisa dibilang seperti itu, namun satu hal yang pasti aku sendiri berencana untuk istirahat sekarang.”

“Maksudnya?”

“Begini lho, kadang orang itu kan macam-macam dan memiliki cara tersendiri dalam melakukan ekspresi ide dan gagasannya, jadi kita mesti hati-hati dan mengirim barang jika mungkin memberikan peluang kepada diri sendiri untuk istirahat.”

“Oh, kerja sambil jalan-jalan.”

“Yap tepat sekali.”

Kadang memang beginilah keadaan yang turut ada dalam setiap gerak langkah. Kadang setiap langkah terasa sirna ketika seluruh informasi menghilang dengan cepat laksana angin. Konon kabarnya dengan keberadaan informasi yang bergerak semakin cepat setiap individu meski mempersiapkan diri untuk melakukan transformasi. Beberapa kali setiap individu untuk melakukan transformasi merupakan usaha yang cukup lumayan untuk berbenah diri.

“Konon kita sendiri meski berbenah Ben menghadapi situasi seperti ini?” Kata Ucok kepada Benny yang sedari tadi menunggu.

“Iya Ucok, nampaknya keadaan memang selalu begini adanya.” Balas Benny kepada Ucok.

“Jika demikian halnya, bagaimana kalau kita sendiri berusaha untuk rapat dan berdiskusi. Berkenaan dengan rencana pengiriman barang secara online.” Ucap Ucok.

Benny nampak agak sedikit bincak doseng dengan pemikiran yang dilancarkan oleh Ucok, namun ada benarnya juga ide dari si Ucok. Lebih baik Benny berusaha untuk tetap tenang seraya berusaha untuk pasrah dengan tugas, mengirim laptop dan dokumen dengan mobil *City Car*. Akan tetapi inilah keadaan yang meski menyertai setiap langkah kehidupan anak manusia.

“Ben, kadang aku setengah berpikir untuk keadaan kali ini nampaknya kita meski berbuat sesuatu yang tujuannya baik sih.”

“Kamu ada ide bagus?”

“Ada, tolong kalau bisa kita tuliskan berbagai macam ide dan sampaikan kepada bos. Nanti akan dibuatkan aplikasi yang mendukung kinerja kita.”

“Boleh juga ide kau, aku tentu mendukungnya.” Balas Benny setengah memberi saran.

BAB 3

City Car yang dikemudikan oleh Andik melaju demikian cepatnya. Dia berusaha untuk kembali ke kota dengan penuh semangat sesuai mengambil data dan fakta yang ada di desa. Di alam pikirannya sekarang berbagai macam kendaraan meski terpaksa untuk terus menerus bergerak seraya mengupayakan berbagai macam kegiatan yang memberikan peluang kepada individu lain untuk bergerak secara progresif.

Mobil *City Car* yang dikemudikan oleh Andik melaju dengan kencangnya mengikuti arus dan perputaran roda yang ada di sekelilingnya. Nampak persawahan berada di sekeliling Andik namun berbagai macam perilaku yang dimiliki oleh Andik berusaha untuk menyertai setiap langkah yang dimiliki oleh Andik. Dalam pikiran Andik sekarang yang ada hanyalah cepat sampai ke kota kemudian menuju apartemen miliknya.

Lagu-lagu berbahasa Inggris nampak silih berganti mengiri perjalanan Andik. Dia berpikir bahwa lagu-lagu itu akan menjadi penyemangat dirinya untuk bergerak maju. Kadang dia sendiri berusaha untuk tetap bersemangat menyertai perjalanannya. Kendaraan milik Andik kebetulan adalah kendaraan transmisi otomatis, sehingga memiliki torsi yang cukup untuk dikendalikan.

Sementara itu Sisca sendiri masih berada di *Foto Copy* tempat dia bekerja kelompok. Dilihatnya ke arah berbagai macam keadaan, nampak beberapa orang berusaha untuk mencermati situasi yang dihadapi oleh masing-masing orang. Ada yang bergembira namun tidak sedikit pula yang cemas dengan keberadaan individu masing-masing. Dalam hal ini, berbagai macam keadaan meski berjalan beriringan.

“Mbak Sisca, tolong itu rekanmu yang bernama Reski dibantu. Nampaknya dia agak kelelahan.” Kata Nadia seolah memberi pesan.

“Mungkin iya, dan bisa jadi memang keadaannya bergerak seperti itu. Akan tetapi berbagai data dan fakta meski menyertai setiap langkah. Konon kabarnya berbagai macam upaya meski dijalani untuk menjaga agar terjadi keseimbangan.”

“Ada apa tho Mbak Sisca, kayaknya kamu sakit ya.”

“Ah, enggak ibu, hanya mengigau saja.”

“Ya sudah, kamu segera pulang ya kalau begitu.”

“Iya Ibu Nadia, terimakasih.”

“Jangan lupa mohon untuk segera berusaha untuk istirahat semaksimal mungkin.”

“Iya Ibu.”

Di lokasi pendaftaran *MissCampus*, Clara nampak berusaha untuk tetap tenang. Dilihatnya ke langit dan menurut pClarangannya langit masih akan pagi, artinya masih ada kesempatan untuk mendaftarkan diri kepada setiap individu yang turut menyertai langkah-langkah yang ada. Dari situ nampak

sekali beberapa perubahan yang turut menyertai langkah Clara seperti keberadaan rekan-rekan lain yang nampak seperti pesaing.

“Selamat datang di kontestasi MissCampus Clara.” Kata seorang dewan juri mengingatkan Clara kepada kesibukan tiap hari.

“Iya terimakasih Ibu, doakan untuk sukses ibu.” Balas Clara kepada dewan juri yang bernama Ibu Lily.

“Ingat ya ini hanya kontestasi.”

“Baik Bu.”

Nampak Clara selalu berusaha untuk tetap tenang. Dia sendiri merasa berusaha untuk memikirkan berbagai macam langkah-langkah yang mesti diambil. Akan tetapi keberadaan ide-ide kreatif Clara mendadak sirna. Ini biasa, ketika Clara perlu ide meski terkadang ide tidak kunjung datang.

Sementara itu nampak Benny berusaha untuk tetap tenang dengan kegiatannya mengantarkan barang bersama Ucok. Yang dia pikirkan sekarang adalah bagaimana reaksi pemilik barang nanti ketika bertemu. Dia sadar bahwa satu tikungan lagi akan menuju ke rumah pemilik barang.

“Ucok, kau punya ide tidak tentang apa yang harus aku lakukan kepada pemilik barang ini.”

“Ah, udahlah, tidak usah kau pikirkan, seperti kau akan melamar Clara saja.” Balas Ucok kepada Benny.

“Hus, dia kan udah punya pacar, lihat itu Andik.”

“Iya, tahu memang begitulah adanya. Andik ya seperti itu lebih peduli pada risetnya.”

Idola Kampus

“Wah, lama-lama akan menjadi ramai nih, kelas. Yang satu akan ikut lomba model yang lainnya akan ikut *young researcher competition*.”

“Entah ya, padahal selama ini Sisca yang membantu Andik mengerjakan tugas-tugas harian Andik.”

Mereka berdua telah tiba di lokasi pengiriman paket. Di sana mereka berjumpa dengan pemilik paket. Langsung Clara tangan kemudian segera masuk rumah. Ini hari baik memang.

Nampak suasana kantor begitu megahnya, diiringi oleh alunan musik. Hari itu adalah hari terakhir pendaftaran *young researcher competition* tingkat kampus. Ada sepuluh peserta yang lazim mengikuti berbagai kegiatan karya tulis ilmiah, namun kali ini ujiannya cukup berat yakni berusaha untuk memformat artikel dalam artikel ilmiah. Sementara itu Andik nampak berusaha untuk terburu-buru dalam mendaftarkan ide kreatifnya.

“Andik kau tidak ingin segera mendaftar.” Tanya seorang tukang cilok yang biasa Andik temui di warung.

“Iya bang mencoba untuk mendaftar.”

“Wah, bakal seru nih kalau mas Andik yang mendaftar, bisa-bisa ramai acara itu.”

“Iya bang, mohon doanya.”

Keberadaan Andik di forum karya tulis ilmiah kali ini memang agak memberikan warna. Maklum, biasanya Andik lebih banyak mengikuti forum-forum ilmiah seperti lomba berbahasa Inggris.

Di sini berbagai macam keadaan turut menyertai setiap individu. Konon beribu kabar terus menyertai di setiap zaman, yang terkadang memberikan peluang untuk berusaha dan berinovasi.

Kadang hampir di setiap kehidupan terasa begitu menyenangkan bahkan agak sedikit menghibur. Ada satu hal yang pasti yakni keberadaan dari ide-ide maupun gagasan yang menyertai setiap langkah para idola kampus.

Kadang hidup ini terasa begitu fana sampai-sampai beragam cara dilakukan hanya untuk memberikan dorongan kepada individu untuk bertindak secara terus menerus.

“Konon kau sendiri terkadang melihat berbagai macam hal turut serta dalam kegiatan kali ini ya?” Tanya seorang tukang parkir kepada Andik.

“Iya, bagaimanapun juga beberapa kegiatan meski menjadi prioritas bahkan bukan tidak mungkin beberapa orang meski mengemban laju perkembangan zaman yang menuntut kepada kemandirian.” Balas Andik.

“Iya, jelas namun satu hal yang pasti kita harus tetap bersemangat.”

“Siap grak.”

Andik kemudian melanjutkan perjalanan untuk mendaftar di forum karya tulis ilmiah.

Sementara itu nampak Benny sedang berusaha untuk menghubungi kawannya yang bernama Doni. Doni nampak

berusaha untuk tetap berada di kemudi motornya. Akan tetapi Doni nampak berusaha untuk tetap tenang.

“Don, aku ada masalah nih?” Kata Benny kepada Doni.

“Ada masalah apa nih Ben?”

“Iya nih aku kehabisan uang.”

“Kok bisa, bukannya kau udah dapat pekerjaan.”

“Iya, sendiri juga sedang berusaha untuk mengerjakan beberapa hal.”

“Omong-omong ini uang untuk bayar SPP kah?”

“Enggak, untuk kencan.”

“Waduh bro, itu namanya pengeluaran suka-suka. Tidak pantaslah kau meminjam.”

Nampak berbagai macam upaya sudah dilakukan Benny untuk mencari uang untuk kencan. Hanya saja berbagai macam usaha meski dilakukan hanya untuk melaksanakan berbagai macam langkah-langkah terpadu, salah satunya kerja sambilan.

Sementara itu nampak Ucok sedang sibuk berada di lintasan pengiriman barang yang lain. Kali ini Ucok berusaha untuk mencari tahu letak persoalan yang turut menyertai kreativitas individu tersebut.

“Waduh, nampaknya kau sendiri berusaha untuk mengembangkan kreativitas diri ya Ben?”

“Iya Bro, maklum sendiri ya kagak bisa secerdas Andik apalagi ikut kontes model, ya jelas kagak mampu lah.”

“Kemampuan dan keterampilan meski menjadi topik utama dari pelaksanaan yang turut menyertai langkah-langkah kreatifitas masing-masing individu.”

“Sudahlah bro, jangan bertindak kayak orang nulis karya ilmiah saja.”

“Walah, jika demikian halnya, bukankah kau lebih baik berusaha untuk bertindak cerdas dalam hal kebudayaan. Maksudnya kita sini meski kerja bro.”

“Betul bro, kalau kagak kerja kagak dapat duit entar.”

Nampak Ucok berusaha untuk menenangkan Benny. Dia sendiri merasa bahwa Benny memang agak cerdas dalam beberapa hal, salah satunya dalam hal finansial dan logika. Entah mengapa kali ini Benny nampak berusaha untuk tetap tenang memperhatikan ide maupun gagasan yang berkembang sampai saat ini.

Dalam pikiran Andik ini unik karena ada satu kelasmengirim dua orang untuk yang ikut dalam kompetisi *Miss Campuss* dan *Young Researcher Competition* dalam waktu bersamaan.

“Clara, akhirnya kau ikut *Miss Campuss* ya?”

“Iya, memangnya kenapa Mas Andik?”

“Hebat kok.”

“Lho, kamu kan juga cerdas Mas Andik. Berani ikut *Young Researcher Competition*tingkat kampus.”

Idola Kampus

“Hebat, tapi tiap orang kan memiliki kecerdasannya sendiri-sendiri. Biarlah seseorang menjadi dirinya sendiri, itu menurut teorinya Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk.”

“Keren.”

“Tiap bidang memiliki idolanya sendiri-sendiri.”



BAB 4

“Ini akan menjadi waktu yang tepat minggu ini Clara”

“Rena ... apakah Clara ingin berhenti membicarakan hal itu?”

“Apa maksudmu?”

“Apakah harus menyelesaikan ini dan ini, itu dan itu dan yang lainnya.”

“Maaf atas berita itu.”

“Tidak sekarang.”

“Mengapa ?”

Hidup, kadang-kadang bisa dipenuhi dengan intrik. Jika Clara berencana untuk melakukannya ketika datang ke masalah mereka sendiri dan bukan karena Clara. Hidup , pikir yang terbaik dari kehidupan kita sehari-hari. akan ada beberapa perbedaan, Clara tahu. tahu beberapa jarak antara realitas dan mimpi. percaya pada cinta, cinta membuat tertarik pada awalnya, lama menangis, pikir, dan akhirnya menyadarinya.

Dalam memikirkan hidup ketika selesai, ingat serangkaian kata-kata itu. Mengapa menawarkan hidup yang tidak tahu, sebenarnya, menemukan cerita tidak memulai semuanya. Ketika bertanya kepada Clara di mana hubungan Clara, tetapi ini adalah pertanyaan yang sulit. Apakah pacarmu di

mana itu? Itu adalah masalah yang sangat sulit bagi yang tidak berpikir lelucon bukan lagi pertanyaan.

Waktu masih terbang, tetapi Clara tidak bisa pergi dengan itu. Clara akan dilupakan waktu. pernah, tetapi memiliki sedikit stres, betapa kesepiannya, dan inspirasi untuk tetap hidup. tidak suka kebanyakan dari kita tidak akan pernah merasa kesepian, kebanyakan dari kita, kita tidak suka Clara yang kita tidak suka berpikir tidak. pikir siklus ini. Yah, tidak tahu apakah itu bisa berjalan dengannya. tidak tahu jawabannya.

--

“Sudahkah Clara?”

“Belum Dik.”

“Ayo lah“

Bukan hanya untuk keluarga dan untuknya, pikir kami punya teman baik. Dia semua cinta. Cintailah remaja, dia sangat serius. merasa lebih baik ketika menggambar dengan baik. Aku jatuh cinta harus seperti. Tentu saja, Clara tidak dapat menyangkal pernyataan, tetapi Clara tidak dapat mengingat semua yang dikatakan.

Ini semua terjadi tidak tahu hidup. Hidup, terkadang aku bisa diisi intrik. Jika Clara berencana untuk melakukannya ketika datang ke masalah mereka dan bukan oleh Clara. ikiran Clara tahu. beberapa kesenjangan antara realitas dan mimpi. percaya pada cinta, cinta membuat tertarik memulai waktu yang lama menangis, pikir, dan akhirnya sadari.

Clara akan lama hilang. pikir indeksnya. Jinlai, tetapi tekankan sedikit, betapa kesepiannya , dan inspirasi untuk bertahan hidup. tidak suka kebanyakan dari kita tidak akan pernah merasa kesepian, kebanyakan dari kita, kita tidak suka Clara yang kita tidak suka berpikir tidak. pikir siklus ini. Yah, tidak tahu apakah itu bisa pergi dengannya. tidak tahu jawabannya. Kadang cerita yang tidak bisa percaya. percaya diri. percaya imajinasi . pikir itu menurut . percaya perasaan . dengan tulus mempercayai hati .

“Pak Dosen mengatakan, tugas penulisan I harus dikumpulkan pukul 12.00.

“Berarti waktu?”

“Apakah Clara punya orang lain?”

“Iya”

“Apa?”

“Waktu E6”

“RUANG KELAS di sana ... ayolah ayo selesaikan sekarang”

“Ok diam sekarang, doakan idemu berhasil”.

“Clara ...”

“Apa itu Rena? Apa?”

:Apakah Clara menemukannya di ruangan ini?”

“Tidak, aku agak takut”

“Tidak bisa, Clara akan menjadikannya sebagai lelucon satu jurusan minggu ini”

“Tetap tenang, tetap tenang, kita akan menemukannya.”

“Ok ... Ini akan menjadi hari yang panas.”

“Hujan akan datang”

“Maaf Rara ... maaf”

Clara terus berpikir bahkan hanya tidak percaya dengan kisah cinta. percaya pada diri sendiri. percaya itu imajinasi . berpikir dalam benak merupakan pemikiran Clara. Clara percaya itu perasaan. Dengan dengan tulus mempercayai hati. Jujur, aku tidak peduli kamu akan melihat yang benar-benar jujur. Ketika melihat bulan di sore hari, akan jatuh cinta padanya. Bahkan, mempertahankan hubungan yang kuat, cinta dan kejatuhan.

Ya, bukan dia dan keluarga tidak adil, pikir punya teman baik. Semua cClaraya. Kami hanya mencintai para remaja, dia sangat serius. Ketika menjadi referensi yang baik, merasa jauh lebih baik. Aku cinta seharusnya. Tentu saja, Clara tidak dapat menyangkal pernyataan , tetapi Clara tidak ingat semua yang ia katakan.

Clara tidak tahu hidup kedepan. Hidup, kadang-kadang bisa penuh konspirasi. Jika Clara berniat melakukannya, ketika datang ke masalah ini, bukan Clara. percaya hidup adalah kehidupan terbaik. akan membahas beberapa perbedaan, Clara tahu. tahu mimpi itu menjadi kenyataan di beberapa celah. Aku percaya pada cinta, begitu mencintaiku, aku sudah lama, mulai berteriak ketika kamu tertarik, aku pikir aku akhirnya sadar. Ketika selesai, pikir hidup ingat serangkaian kata-kata.

“Kamu tidak bisa”

“Tidak aku bisa”

“Lihatlah Andik”

“Mengapa? Buku”

“Tunggu tunggu.”

“Tidak bisa menunggu.”



BAB 5

Hidup terkadang bisa diisi dengan intrik. Jika Clara berencana untuk melakukan ketika datang ke masalah ini, tetapi itu bukan untuk Clara. pikir hidup adalah kehidupan terbaik. akan membahas beberapa perbedaan, Clara tahu. tahu mimpi itu kenyataan beberapa celah. Percaya Cinta, cintai , tertarik pada waktu yang lama ketika Clara mulai menangis, pikir, dan akhirnya mendapatkannya.

Ketika selesai, Clara berpikir ingat serangkaian kata-kata. Mengapa tidak dapat menemukan cerita yang benar-benar mulai, tidak tahu, ingin menawarkan. memiliki sesuatu dalam hubungan Clara, jika itu adalah masalah yang kompleks. Apakah kamu yakin pacarmu? Itu adalah pertanyaan yang sangat sulit bagi .

Sebagian besar waktu masih terbang, namun Clara tidak bisa pergi bersamanya. Clara akan lama hilang. pikir indeksny. jika, betapa kesepiannya aku, aku menekankan beberapa, dan inspirasi untuk bertahan hidup. tidak suka menyendiri, kebanyakan dari kita tidak banyak dari kita, kita tidak suka tidak seperti mereka yang percaya, tidak. pikir ini siklus. Ini bagus jika Clara bisa pergi bersamanya, tidak tahu. tidak tahu jawabannya.

Waktu terbang, itu tidak bisa dilanjutkan. Clara nampaknya akan lupa waktu. Tapi aku punya, aku harus tetap hidup sedikit gugup, aku sangat kesepian, itu telah mengilhami. tidak suka kesendirian, kebanyakan dari kita tidak, kebanyakan dari kita, kita tidak suka tidak suka orang yang tidak percaya bahwa ini bukan tidak. pikir siklus ini. Yah, tidak tahu apakah bisa . tidak tahu jawabannya.

“Dengarkan kami, Clara”

Orang dalam Clara, jika itu adalah masalah yang sulit. Benarkah itu pacarmu? Bagi ini adalah masalah yang sangat sulit. tidak bercara, tidak berpikir itu bukan masalah lagi. pikir sebagian besar waktu, atau penerbangan, Clara tidak bisa pergi dengannya. Clara akan lama hilang. pikir indeksinya. Pembayaran untuk, betapa kesepiannya

“Kamu bukan teman “

“Clara tolong, ada apa?” Kata Andik

Tidak tahu hidup dan terkadang hidup bisa penuh konspirasi. Jika Clara akan melakukan ketika datang ke masalah ini, bukan Clara. pikir hidup lebih baik. akan membahas beberapa perbedaan, Clara tahu. tahu bahwa mimpi ini menjadi kenyataan di beberapa celah. percayapada cinta, dan bahkan cinta , dan butuh waktu lama, dan mulai menangis ketika Clara tertarik, dan pikir akhirnya mengerti. “Selalu negative, Clara nampak sulit untuk dihubungi.”

“Apa yang harus kita lakukan?”

“Berdoa di tengah malam”

Idola Kampus

“Jangan coba itu”

“Mengapa?”

Sementara itu di sudut ruang yang lain, Clara nampak khawatir Andik akan menyebarkan isi dari buku hariannya yang hilang. Tentu ia masih ditenangkan oleh Nina.

“Katakan argumenmu.”

“Andik dan Benny, mereka akan menyebarkannya.”

“Aku pikir tidak, mereka orang baik”

“Siapa tahu.”

“percaya mereka,”

“Tidak bisa.”

Waktu yang tidak bisa dilanjutkan. Nampak Clara membuang-buang waktu. Tapi pikir kita punya teman yang sangat baik. Itu adalah cinta. Tapi serius muda. sering berpikir, ketika Clara menggambar dengan baik. suka itu. Tentu saja, Clara tidak dapat menyangkal pernyataan , tetapi Clara tidak dapat mengingat semua yang katakan.

“Dalam buku hariannya, Clara masih memperbaikinya.”

“Ingin memberikannya padanya, dia menyangkalnya.”

“Andik itu, karena mereka kunci.”

“Aku pikir begitu, maukah mereka mengatakannya kepada mereka?

“Iya, aku takut ini akan menjadi sebuah trending topic.”

Kata Clara mencoba untuk berpikir.

Namun karena kurang hati-hati ada kendaraan yang menghantam Clara, tidak lama kemudian Andik bersama Benny

membawa Clara ke rumah sakit. Setelah sadar Clara berbicara kepada Andik.

“Andik, terima kasih dan maaf”

:Istirahat Clara, kamu akan baik-baik saja.”

Mengapa sebenarnya, memberikan hidup untuk mengetahui bahwa tidak di mana cerita dimulai. Ditanya hubungan mereka, ketika ada sesuatu dalam diriku, itu pertanyaan yang rumit. Ini putrimu? Itu adalah pertanyaan yang sangat sulit bagi . tidak bercara, tetapi tidak berpikir bahwa masalah ini tidak ada lagi.

Waktu terus terbang, dia tidak bisa untuk kembali. Clara lupa waktu. Tapi sedikit stres untuk bertahan hidup, adalah satu, dan itu menginspirasi. tidak sendirian, kebanyakan dari kita tidak banyak dari kita, seperti mereka yang mengatakan bahwa kita tidak menyukainya, itu tidak. pikir siklus ini. Yah, aku tidak tahu apakah dia bisa pergi bersamanya. tidak tahu jawabannya.

“Apakah Clara akan menjadi teman? Bersama dan selamanya”

“Ya, tapi tidak menggantikan Roy.”

“Mengerti.”

“Beri tahu jika harus membayar bantuan Clara”

“Ingat kita adalah teman.”

“Oke, ingat.”

“Jadi apa yang bisa lakukan untuk Clara ketahui.”

“Istirahat saja.”

“Ok sahabatku”



BAB 6

“Dalam pewayangan, sejujurnya aku sangat menyukai tokoh Srikandi. Dalam versi yang aku dengar, Srikandi itu tokoh perempuan yang merupakan titisan Dewi Amba.”

“Begitukah ceritanya?” Tanya Andik pada Clara.

“Tokoh Srikandi adalah titisan dari Dewi Amba, yang merupakan kekasih lama Bisma. Bisma sendiri bersumpah tidak akan pernah menikah dan mengabdikan hidupnya untuk Hastinapura. Merasa tidak terima terhadap kematiannya, Dewi Amba bersumpah akan bereinkarnasi.

“Kalau menurutku para kesatria dalam perang Baratayudha lebih banyak yang terjebak dalam sumpah-sumpahnya.”

Tidak lama kemudian Andik segera menutup BBMnya. Dalam pikiranku terkadang tertulis bahwa beberapa peristiwa sejarah memang terkadang bercampur dengan ilusi.

Tidak lama kemudian ponsel Andik berdering, kali ini ada pesan Wa masuk.

“Hei bro, ayo cari terang Bulan.” Kata teman Andik yang bernama Desta.

“Makasih, entar nanti sore kita rapat di base camp deh.”

Aku sendiri merasa agak aneh dengan beberapa langkah yang menyertaiku. Dalam pikiranku terkadang masih ada saja beberapa keyakinan yang berubah menjadi ilusi.

Di taman Fakultas Andik mencoba terus berdiskusi dengan Clara. Dalam pikiranku Clara sekarang mencoba untuk mencari legenda lain, yaitu berkenaan tentang Kera Sakti.

“Kera Sakti itu menurut legenda dari China berkisah tentang petualangan empat orang dalam mencari kitab Suci ke Barat.”

“Iya sih, nampaknya Kera Sakti memang begitu adanya.” Kataku.

“Nampaknya aku rasa Kera Sakti adalah hasil kolaborasi antara tugas penebusan dosa.” Lanjutku setelah tercipta hening sejenak.

Tidak lama kemudian Clara membuka fitur pengingat di ponsel cerdasnya. Setelah diam untuk beberapa detik, Clara segera pamit kemudian memanggil becak.

“Becak Pak.” Kata Clara.

“Iya mbak, mau ke mana?” tanya tukang becak balik.

“Langsung saja pak ke perempatan.”

Andik segera berhenti barang sejenak, kemudian berjalan menyusuri kampus. Tidak lama kemudian ia segera menepi jalan untuk selanjutnya bergerak ke perpustakaan. Dia memperhatikan pesan WAdari Nina, yang memClaraya untuk memilih baju untuk tampil di malam Inagurasi.

Di perpustakaan Andik mencoba mendaftar berbagai macam kesulitan yang aku hadapi ketika kuliah. Pikiran ini sebenarnya sudah menghantui dia sejak lama namun kali ini peringatan keras dari orang tua sudah datang.

“Andik, ingatlah batas waktunya. Di rumah adik-adikmu membutuhkan biaya untuk kuliah.”

Dalam pikiranku terbesit keinginan untuk mulai mendaftarkan berbagai masalah yang menghantuiku. Namun apa daya, aku ball pointku macet, sudah aku coba untuk mendaftarkan berbagai macam masalah, namun sangat amat sulit nampaknya.

Sementara itu di ujung perpustakaan yang lain aku dengar dua orang perempuan berbicara. Mereka seolah berbicara berkenaan dengan topik-topik dunia pengetahuan umum.

Andik segera beranjak dari kursinya.

“Mbak, permisi boleh pinjam ball-pointnya?” Tanya Andik.

“Boleh mas.” Kata salah satu perempuan yang memakai baju kotak-kotak.

Dengan Ball-point pinjaman tersebut Andik mulai mendaftarkan beberapa masalah yang melingkupi dia. Dari beberapa menit perenungan muncullah daftar masalah yang selama ini mengganggu dia.

Pertama masalah itu adalah aku mesti segera mencari pekerjaan setelah yudisium. Kedua aku masih disibukkan oleh kegiatan-kegiatan organisasi intra yang ternyata mengganggu. Ketiga aku mesti berhadapan dengan Clara yang ternyata masih bimbang antara menikah dengan aku atau melanjutkan mimpi-mimpinya. Keempat aku mesti bersiap untuk menulis Jurnal ilmiah dan ini yang agak sulit.

Yang Bismakti ingat kisah Jhon Nash, yang mesti menderita Skizofrenia. Setelah perjuangan yang agak panjang akhirnya beliau mampu melewati itu semua hingga memenangkan Nobel.

Andik kemudian terhanyut dalam lamunan diikuti kegiatan mencatat ide-ide yang terus menerus menggelanyutinya.

“Mas bisa minta kembali bollpoinnya?”

“Bisa.” Balasku.

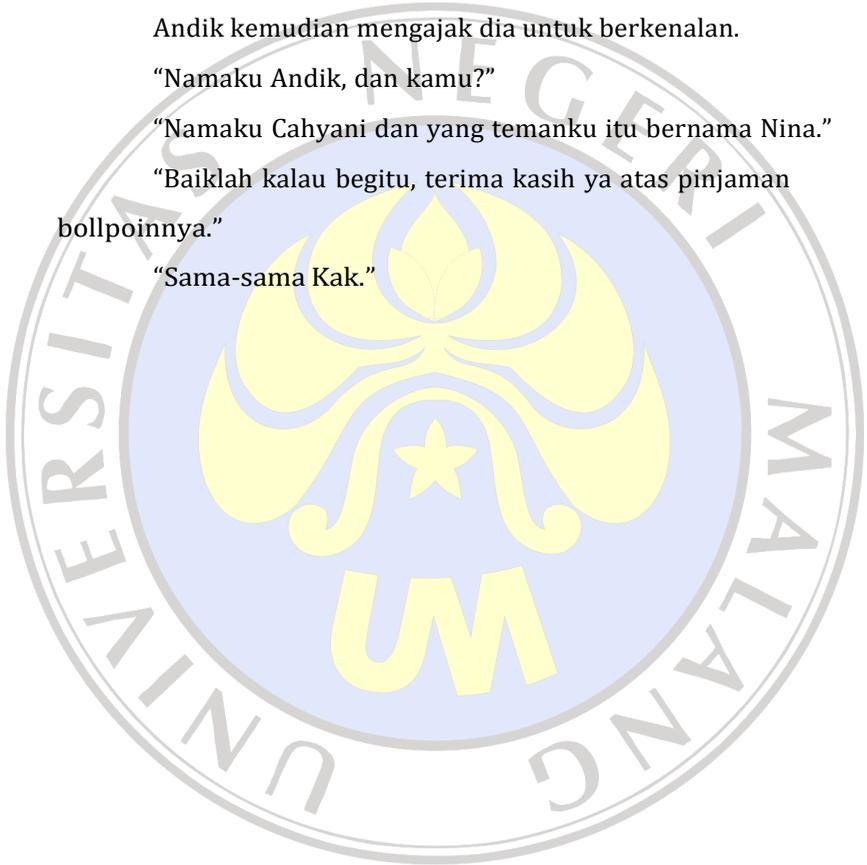
Andik kemudian mengajak dia untuk berkenalan.

“Namaku Andik, dan kamu?”

“Namaku Cahyani dan yang temanku itu bernama Nina.”

“Baiklah kalau begitu, terima kasih ya atas pinjaman bollpoinnya.”

“Sama-sama Kak.”





BAB 7

Pada sore harinya Andik segera bertemu Desta di base camp. Kami berdua berbicara tentang musik yang akan dibawakan untuk perform besok di malam inagurasi.

“Nampaknya lagu dari Astoria menarik untuk dibawakan.”
Kata Andik pada Desta.

“Yang *Segala Luka*?”

“Yup.”

Tidak lama kemudian Tab membuka Tab miliknya, dia kemudian mulai mencari beberapa akor gitar yang menyertainya.

“Yang lain kemana Bro?” Tanyaku pada Desta.

“Sabar, entar nyusul.”

Sebenarnya ada sebuah pesan pendek yang masuk ke ponsel cerdas Andik.

“Begini mas Andika, Clara itu sudah punya tunangan dan sebentar lagi akan menikah. Maka dari itu mohonlah mas Andika menjauhi Clara dan memberi kami kesempatan pada kami untuk melaksanakan komitmen itu.”

Putus cinta bagi Andik merupakan hal yang kedua, boleh dikatakan ini adalah sebuah flash back atau kenangan balik atas peristiwa yang lalu, kali ini bersama dengan Rena.

Mungkin inilah bayang-bayang-bayang semu yang coba dirasakan oleh setiap orang. Bayangan ini seolah ada namun terkadang menjadi tiada. Entah apa yang membuatnya menjadi sunyi seperti sedia kala.

Rena baru saja menyelesaikan tayangan untuk matakuliah metodologi penelitian, dilihatnya ke arah jam tangan yang melingkar di tangan kirinya.

Di tangan Ren ini sudah pukul setengah lima sore. Sekarang ia ada janji dengan Andik untuk diskusi sebentar tentang cerita yang pernah ia lalui bersama Andik

“Apakah memang beginilah perasaanmu padaku?” Tanya Ren

“Di kala semuanya senang terkadang ada rasa sepi yang menghujam jantung. Inikah yang disebut dengan perasaan?” Tanya Balik Andik.

“Inilah mungkin yang disebut dengan keadaan lebih baik, namun benarkah ini bisa lebih baik dari sebelumnya.” Kata Andik pada diri sendiri berusaha untuk tetap tenang.

Rena sadar bahwa Andik baru saja terlihat jalan bersama Dara. Namun dia berusaha untuk menutupi emosinya. Ia merasa Andik memang begitu adanya, terlihat berusaha untuk menutupi hubungannya dengan Dara.

“Bisakah keadaan semakin menguntungkan ketika kondisi semakin dibawah? Maksudku apa kau sudah benar-benar mantap dengan perasaanmu?” Kata Andik kepada Rena.

Idola Kampus

“Benarkah aku masih berusaha untuk tetap sama seperti yang biasa.” Jawab Rena

“Akankah keadaan ini bisa berubah?”

“Namun benarkah kondisi ini bisa seperti ini?” Kata Rena Balik.

Rena kemudian meninggalkan Andik sendirian ditemani oleh Benny, sementara itu ia berusaha untuk tetap menatap kedepan. Rena berusaha untuk rileks di tengah keadaan yang semakin kacau, untuk ukuran insan yang jatuh cinta. Di luar sudah menunggu Erika yang sedari tadi terlihat agak khawatir.

“Akankah waktu memberikan peluang untuk berubah?”

“Boleh jadi Sakti.” Ucap Rena pada Andik.”

“Mengapa?” Balas Andik pada Rena.

“Tidak masalah kok.”

Andik saat ini sedang duduk bersama dengan Rena.

“memangnya kau pernah berpikir Andik?”

“Tentang apa Ren?” Balas Andik.

“Tentang bClarag.”

“Bercanda kau ini.” Kata Andik pendek.

Tidak lama kemudian Rena segera meninggalkan Andik, di sana ia melihat Benny sudah menjemputnya. Andik sendiri tidak sadar kalau Benny sudah ada disana.

“Hai Ren, kau mau kemana.”

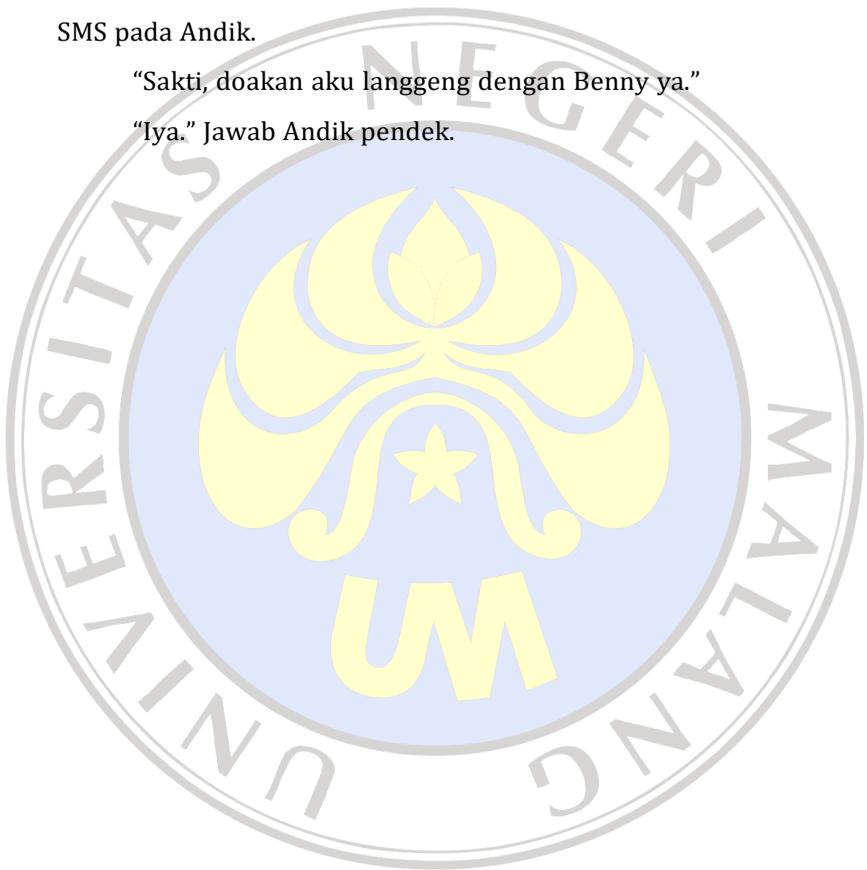
“Ke rumahku, antarkan dong.”

“Iya deh.

Boleh dikatakan hari ini Rena masih saja berusaha untuk tetap membaca keadaan, dilihatnya situasi kali ini benar-benar membuatnya agak tenang. Mungkin ada benarnya juga pemikiran dari Andik, namun akhirnya dia memutuskan untuk mengirim SMS pada Andik.

“Sakti, doakan aku langgeng dengan Benny ya.”

“Iya.” Jawab Andik pendek.



BAB 8

“Akhirnya Andik memutuskan untuk menenangkan diri sendiri barang sejenak. Dia berusaha untuk melihat keadaan barang sejenak. Akhirnya kisah yang telah lama ia jalin terhempas begitu saja hari ini.

Sementara itu di sisi lain ada kebahagiaan dari diri Benny dan Rena. Meski ada ragu di hati Rena namun akhirnya Rena berusaha yakin bahwa Benny adalah kekasihnya yang terbaik.

“Bisa jadi...” Ucap Benny seraya terhenti kalimatnya.

“Ini mungkin sebuah misteri dari kebersamaan.” Rena tampak Tenang

“Barangkali juga demikian.” Benny berusaha menjelaskan kepada Rena.

“Tentang semua ini kelihatannya misterius” Kata Rena kepada Benny.

Boleh dikatakan antariksa memang berusaha memberikan peluang kepada setiap orang yang berusaha menampilkan karyanya. Di tempat itulah terkadang ada saja keajaiban yang terjadi pada setiap individu.

Galaksi-galaksi di ufuk tertinggi terlihat berputar sesuai dengan porosnya masing-masing. Pada tiap-tiap poros itu terpancar sebuah orkestra yang menakjubkan dari yang memiliki

keindahan alam. Benar-benar sebuah kombinasi yang mengagumkan.

Sementara itu di sudut rasi bintang, nampak sekali usaha untuk menunjukkan gemerlapnya. Hari ini semestinya rasi bClarag mulai bergerak ke utara, namun entah mengapa cahaya perkotaan seolah menutupi keindahan rasi bClarag itu. Boleh dikatakan hari ini di langit benar-benar menampakkan ketenangannya, bahkan nyaris tidak terlihat tanda-tanda adanya meteor atau hujan bebatuan dari langit. Sekarang yang terlihat adalah kesunyian.

Sementara itu Matahari terlihat mulai tenggelam, mungkin bagi sebagian orang inilah pertanda akan datangnya waktu istirahat. Sementara itu di sudut ini masih saja terpancar aroma keraguan akan datangnya hari esok yang lebih baik.

Udara sekarang ini nampak mulai turun suhu, bahkan sebagian mahasiswa berkata bahwa udara akan menjadi dingin. Terlihat beberapa mahasiswa sudah mulai mengenakan jaket sebagai pelindung tubuh dari dinginnya suhu.

Deretan bunga di semak-semak bergerak, sementara itu dedaunan yang menguning seolah bersiap untuk gugur.

Di ujung semak-semak itu ada dua pasang manusia sedang bercerita, entah topik apa yang mereka ceritakan, namun yang pasti semua itu berujung pada percakapan bernada perpisahan.

“Aku mau pulang saja ah.” Kata Rena kepada Andik.”

“Lho kenapa?” Balas Andik kepada perempuan itu.

Idola Kampus

Rena hanya diam, tidak lama kemudian dia segera beranjak dari tempat duduknya.

Sementara itu deretan bunga-bunga itu seolah memberi tanda bahwa ada suatu hal yang salah dalam diri Andik, hanya mungkin dia tidak mengerti.

Akhirnya Andik memutuskan untuk beranjak dari tempatnya semula. Dia segera membereskan laptop dan pemutar musiknya. Tidak lama kemudian dia segera merubah posisi dari sepeda motornya.

Mengapa Rena berubah seperti itu? Andik tidak mengerti.

Sekarang ini Rena telah menyelesaikan separuh perjalanannya menuju rumah, dilihatnya angkutan kota, ternyata memang sudah penuh.

“Angkot Pak.” Kata Rena mencegat angkutan kota.

Andik duduk di aula perpustakaan, di sana ia berusaha memandang jauh ke langit yang sunyi. Nampak dia berusaha setengah menghibur diri sekaligus pada saat bersamaan setengah menyesali perjalan hidupnya di kampus ini.

BAB 9

Usai pertunjukan malam inagurasi, Andik sudah agak berhenti dari rasa schoknya. Entah kebetulan atau tidak Cahyani datang dalam konser inagurasi itu. Di sana Cahyani kemudian mengajak Andik untuk berbicara.

“Perfom kakak menarik sekali.”

“Makasih Dek. Sepertinya kita pernah bertemu”

“Yang kakak pinjam Bollpoinnya itu.”

“Iya, aku ingat.”

“Kakak di sini kenal sama Kak Rena?” Tanya Cahyani.

“Kenal, memangnya kenapa?”

“Dapat salam Kakak.”

“Setahuku dia akan menikah dengan Benny?”

“Tidak Kak, Kak Rena putus dan sekarang sendiri.

“Begitu ya?” Kata Andik menghela nafasnya pendek.

Ponsel Andik berbunyi kemudian dia mencoba mengangkat.

Mas ini aku Clara, bisa kita bertemu?

Andik sudah begitu memedulikan pesan dari Clara, dia sekarang lebih fokus mendengarkan beberapa peserta inagurasi yang mencoba menghafal lirik dari Astoria.

Andik kemudian memilih untuk kembali ke Base Camp barang sejenak. Di sana ia teringat pesan pendek dari Nina

beberapa waktu yang lalu. Belakangan Andik merasa ada hal yang aneh dalam dirinya.

Andik memilih untuk tidak begitu fokus pada Clara ataupun Rena. Di backstage ada Nina yang merupakan kru setianya. Beberapa waktu yang lalu Nina mengirim pesan pendek bergambar via Whats'up.

Kak, ini aku tuliskan sebuah deretan huruf. Kau bisa membacanya?

“Aku tidak bisa. Kata Andik kepada Nina.

“Di huruf Pallawa ini mungkin kau tidak bisa membacanya, namun yang mesti kau tahu bahwa di deretan huruf Pallawa ini tertulis namamu Kak.

PROFIL PENULIS

Ferril Irham Muzaki. Merupakan peminat kajian Islam, serta menjadikan Islam sebagai jalan hidup. Dilahirkan tanggal 28 Oktober 1989 di Kota Malang. Menamatkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 11 Malang. Menempuh kuliah S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang lulus tahun 2012, S1 Universitas Terbuka lulus tahun 2016 serta S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Sekarang aktif menjadi dosen di Universitas Negeri Malang 2014 sampai dengan sekarang.

FORUM AKTIF MENULIS
(FAM) INDONESIA



MAU JADI PENULIS?
Gabung saja di sini

**FORUM AKTIF MENULIS
(FAM) INDONESIA**

Ribuan orang mewujudkan mimpi menjadi
penulis aktif dan produktif berkarya



Ingin tahu cara menerbitkan buku
di FAM Publishing?

Sudah 700-an lebih naskah yang
diterbitkan oleh FAM Publishing.
FAM Publishing menerima naskah fiksi
maupun nonfiksi.

**Ayo, jangan ketinggalan!
Terbitkan naskahmu sekarang**

Call center/admin: 081350051745 (WA) / 081259821511 (SMS/Tlp)
Email: aishiterumenulis@gmail.com/fampublishing@gmail.com
www.famindonesia.com